

Ritual Penebangan Pohon di Desa Kamusari: Sebuah Gambaran Kepercayaan Shinto dalam Film *Wood Job*

Zafirah

Tia Saraswati

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya 60286

Email: zafirakuddah@gmail.com

Email : tia-s@fib.unair.ac.id

Abstrak

Jepang adalah negara maju yang mempunyai cara pandang berbeda mengenai alam. Jepang sangat menghormati alam, dan beranggapan bahwa alam adalah bagian dari tubuh mereka. Oleh karena itu, orang Jepang selalu melindungi alam. Di Jepang alam disimbolkan dengan hutan, dengan begitu alam selalu dikaitkan dengan hutan, karena mereka percaya bahwa di dalam hutan terdapat *Kami* (dewa) yang bersemayam. Itulah ajaran dari konsep kepercayaan Shinto. Dalam film *Wood Job* ditampilkan ritual-ritual Shinto terhadap alam. Film tersebut menceritakan kisah para penebang pohon yang begitu menghormati alam, bahkan sebelum melakukan penebangan terhadap pohon tua yang dianggap keramat, mereka melakukan ritual Shinto terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan mereka kepada *Kami* (dewa). Penelitian ini khususnya akan membahas tentang ritual penebangan pohon tua di desa Kamusari dalam film *Wood Job*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penduduk di desa Kamusari melakukan ritual seperti perayaan festival untuk menghormati dewi gunung, penyucian diri, pengucapan doa kepada dewi Gunung, penebaran garam dan sake di sekeliling pohon yang ingin ditebang, penebangan secara manual dengan gergaji serta menyentuh pohon untuk mendapatkan berkah. Berdasarkan hasil analisis, bisa disimpulkan bahwa orang Jepang sangat menghormati alam (dalam hal ini hutan) karena kepercayaan Shinto yang mereka anut.

Kata Kunci : alam, *Kami* (Dewa), hutan, Shinto, *Wood Job*

Abstract

Japan is a developed country with a different perspective on nature. Japan is very respectful of nature, and assumes that nature is part of their body. Therefore, the Japanese always protect nature. In Japan, nature is symbolized and always associated with the forest because of their belief that *Kami* (God) lives in the forest. That is the teaching of the concept of Shinto belief. In the film of *Wood Job*, Shinto rituals to nature are displayed. The film tells the story of the woodcutters who respect the nature faithfully. Even before cutting down the sacred old trees, they perform the Shinto rituals first as a form of their reverence to *Kami* (God). This research will specifically discuss about the ritual of logging old trees in Kamusari village in the film of *Wood Job*. The method used is descriptive qualitative method with Charles Sanders Peirce semiotic theory approach. The result of this study mentioned that residents in Kamusari village perform rituals such as festival celebrations in honor of mountain goddesses, purification, prayer recitation to the goddess of the mountains, salt spreading and sake around the trees to be felled, logging manually with saws and touching trees to obtain blessings. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the Japanese are very respectful of nature because of their belief to Shinto.

Keywords: *nature, Kami* (God), *Shinto, Wood, Wood Job*

1. Pendahuluan

Negara Jepang memiliki perilaku tersendiri mengenai alam dimana perilaku tersebut menjadikan orang Jepang memiliki pemikiran yang berbeda tentang alam juga cara mereka menghormati alam melalui perilaku mereka. Jepang juga sangat menghargai alam, dibuktikan dengan adanya hukum perhutanan yang digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan produktifitas sumber daya hutan. Hardjasoemantri (1996) mengatakan bahwa:

“*Forest law* telah dijadikan sebagai landasan bagi tindakan untuk meningkatkan kemampuan hutan, juga berfungsi sebagai alat mengembangkan konservasi lingkungan hutan alam. Dengan memanfaatkan mekanisme undang-undang, seperti program kehutanan, sistem perizinan untuk mengembangkan tanah kehutanan dan *reserved forests*, banyak yang dilakukan untuk melestarikan pepohonan hijau di Jepang.”

Selain itu juga terdapat undang-undang di Jepang yang dibuat pada tahun 1972 untuk mempertahankan keindahan alam serta mengembangkan pemanfaatannya dalam kawasan yang telah ditentukan. Menurut 1992 *White Paper on the Environment* (Hardjasoemantri,1996), terdapat 28 taman nasional dengan luas seluruhnya 2,05 juta hektar, 55 taman nasional yang dibiayai pemerintah pusat namun dikelola oleh pemerintah daerah dengan 1.33 juta hektar dan 299 taman kota alami dengan 1,94 juta hektar. Jumlah areal seluruhnya adalah 5,33 juta hektar yaitu 14,1% tanah negara. Oleh karena itu, tidak heran jika Jepang menjadi salah satu negara yang memiliki keindahan alam yang indah dan terjaga kealamiannya.

Hori Iku (2008) mengatakan bahwa perilaku mengenai hubungan antara manusia dan alam yang seimbang bukanlah sesuatu yang asing bagi orang Jepang. Bagi orang Jepang, perilaku mengenai alam selalu dikaitkan dengan hutan dan dikenal dengan nama *Mori No Shisou* (森の思想). Konsep *Mori No Shisou* (森の思想) ini juga tidak bisa lepas kaitannya dengan kepercayaan tradisional Jepang yaitu kepercayaan Shinto. Hal ini disebabkan karena agama Shinto merupakan pedoman orang Jepang untuk selalu mempunyai sifat yang

menghargai dan menyayangi alam sebagaimana alam merupakan bagian dari dirinya sendiri.

Secara umum, Shinto merupakan kepercayaan yang melebihi keyakinan agama karena Shinto merupakan pencampuran dari sikap, ide dan cara melakukan hal-hal melalui dua milenium dan telah menjadi akar dalam pemikiran orang Jepang. Shinto juga merupakan kepercayaan mutlak terhadap *Kami* (Dewa) dan sebuah cara hidup berdasarkan ajaran *Kami* (Dewa) yang telah ada selama berabad-abad dan dipengaruhi oleh berbagai macam etnis dan budaya, baik pribumi maupun asing, dan dapat menciptakan negara persatuan dibawah keluarga kekaisaran (Ono, 1962:3).

Befu (1981) mengatakan bahwa agama Shinto merupakan gabungan kepercayaan primitif yang sukar untuk digolongkan menjadi satu agama, bahkan sebagai satu sistem kepercayaan. Oleh karena itu, agama Shinto disebut sebagai gabungan dari kepercayaan primitif atau tradisional yang melakukan praktek-praktek yang berkaitan dengan hal gaib, seperti jiwa-jiwa, roh-roh, hantu-hantu dan sebagainya.

“Salah satu karakteristik dari pemikiran primitif religi Jepang adalah keberadaan roh-roh di semua benda. Mereka sangat menjunjung para roh bahkan menganggap mereka sebagai leluhur para dewa yang cenderung menuhankan setiap roh. Hal ini merupakan waktu yang tepat sebagai kelahiran kuil Shinto yang digunakan sebagai tempat pemujaan terhadap para dewa dengan tata cara pemujaan dan tempat pelaksanaan sudah ditentukan. Bentuk paling tradisional dari bentuk pemujaan ini adalah bentuk penyembahan terhadap roh pada objek alam yang spesifik, seperti gunung, sungai, hutan, pohon, atau batu. Bentuk bentuk penyembahan ini merupakan karakter utama dari pemikiran primitif ini. Dalam pandangan ini juga terdapat signifikansi dari “pembendung spirit” atau ‘batasan-batasan’ bahkan saat ini terdapat beberapa tempat suci yang masuk dalam kategori ini (Nakamura, 1968: 365).

Napier (2001) menunjukkan bahwa hubungan alam dengan orang Jepang tidak terbatas pada hubungan manusia, hutan dan binatang saja. Namun, orang Jepang dapat memahami hutan secara mendalam sebagai simbol dari alam seperti jika mereka melihat pohon yang dililitkan oleh *Shimenawa* (tali jerami suci). Orang Jepang akan mengerti bahwa pohon tersebut didalamnya terdapat *Kami* (dewa). Oleh karena itu, pohon tersebut akan disakralkan dan dipuja sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap *Kami* (dewa).

Contoh dari ritual Shinto yang berkaitan dengan alam adalah ritual yang dilakukan oleh orang Jepang sebelum melakukan penebangan pohon tua yang dianggap sakral. Dalam portal online (www.japanstation.com) disebutkan sebuah pohon Sakura yang berusia seratus tahun dan dianggap sakral oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu, sebelum ditebang, masyarakat sekitar melakukan ritual dengan menggelar tarian tradisional Kyoganoko yang dilakukan oleh anak-anak setempat yang bersekolah di SD Akahama, Otsosuchi Iwate prefektur Fukushima. Sebelum menebang, masyarakat setempat melakukan pencangkakan dan menghasilkan 16 pohon dari pohon Sakura tua tersebut dan ditanam pada lokasi yang telah ditetapkan sesuai rencana pembangunan kota setempat. (<https://japanesestation.com/unik-di-jepang-ada-ritual-sebelum-menebang-pohon-berumur-satu-abad/>).

Ritual penebangan pohon yang terkait dengan kepercayaan Shinto juga ditampilkan pada film *Wood Job*. Film *Wood Job* merupakan film yang menceritakan kehidupan penebang pohon yang sangat menghormati alam juga selalu memikirkan kelestarian alam. Hal itu dilakukan karena mereka percaya bahwa terdapat *Kami* (dewa) yang telah memberikan kesejahteraan dalam hidup mereka. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan bagaimana ritual penebangan pohon di dalam film *Wood Job*.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah metode kualitatif deskriptif. Untuk menunjang analisis data dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan sistem kepastakaan dengan mengkaji literatur yang berkaitan

dengan tema penelitian yang didapat dari buku, jurnal, artikel, dan juga sumber berita di internet.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mendokumentasikan adegan-adegan yang berkaitan dengan ritual-ritual kepercayaan Shinto terhadap alam yang dilakukan dalam film *Wood Job* dengan cara memotong adegan tersebut setelah menonton dan menyimak adegan-adegan dalam film *Wood Job* dengan seksama. Selain mendokumentasikan adegan, dialog-dialog yang dapat digunakan sebagai data penunjang juga dicatat.

Untuk menganalisis adegan dan dialog yang telah dipilih, penulis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang disebut dengan “segitiga makna semiotik” yang terdiri dari *representament*, *object*, dan *interpretant*. *Representament* adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau bentuk yang diterima sebagai tanda. *Object* adalah suatu hal yang merujuk pada tanda ‘yang diwakili oleh *representament* yang berkaitan dengan acuan. *Interpretant* merujuk pada makna tanda (Vera, 2014:21). Cara analisis dalam penelitian ini adalah pertama, penulis akan mengidentifikasi tanda dari *representament* dan *object*. Kedua, menentukan *interpretant* dari setiap data yang telah diperoleh dan dilanjutkan dengan menganalisis data tersebut. Ketiga, dilanjutkan dengan menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam film *Wood Job* ditampilkan beberapa adegan upacara ritual yang dilakukan sebelum penebangan pohon tertua yang berumur 105 tahun. Pohon tersebut ditanam oleh nenek moyang mereka sejak zaman Meiji dan dianggap sakral. Hal ini disebut upacara agung yang diadakan setiap 48 tahun. Upacara ritual tersebut merupakan acara besar dan sangat sakral di desa Kamusari untuk menghormati dewi gunung. Sebelum upacara ritual dilaksanakan, mereka mengadakan festival untuk memeriahkan upacara ritual tersebut. Para lelaki gunung desa Kamusari memakai *mawashi* (celana sumo) yang berwarna putih dan mensucikan diri mereka dengan air suci sebelum memasuki hutan pada malam hari dengan membawa obor.

Penebangan pohon tua tersebut dilakukan ketika matahari mulai terbit, diawali dengan berdoa pada dewi gunung. Setelah itu dilanjutkan dengan menabur garam dan sake disekililing pohon tua tersebut. Untuk menghormati dewi gunung, penebangan pohon tua tersebut dilakukan dengan cara manual dan menggunakan alat-alat yang sederhana. Ini bertujuan agar sang Dewi tahu bahwa mereka melakukan usaha yang keras untuk mendapatkan pohon tersebut.

Berikut merupakan serangkaian adegan yang menunjukkan perilaku warga desa, yang dilakukan untuk menghormati Dewi gunung sebagai penjaga hutan pada saat festival dan upacara ritual agung.



Representamen: Gambar 3.1. Perayaan Festival di desa Kamusari

Objek: Kemeriahan dan antusias warga dalam perayaan festival agung yang pertama dalam 48 tahun

Interpretan: Warga melakukan perayaan festival agung sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap dewi gunung.

Setelah perayaan festival, laki-laki yang terpilih untuk mengikuti upacara ritual penebangan pohon tua tersebut, menyiapkan diri mereka dengan mensucikan diri menggunakan air bersih sebelum memasuki hutan dan menghadap dewi gunung. Hal ini merupakan bentuk penghormatan mereka kepada dewi gunung.



Representamen: Gambar 3.2. Pensucian diri sebelum memasuki hutan.

Objek: Yuki dan para seniornya sedang menyiramkan air pada tubuh mereka menggunakan gayung.

Interpretan: Yuki dan para seniornya sedang mensucikan diri, sebelum memasuki hutan untuk melakukan ritual penebangan pohon tertua.

Kemudian setelah melakukan pensucian diri, Yuki dan para laki-laki terpilih tersebut bergegas memasuki hutan. Mereka harus sampai pada puncak gunung dimana letak pohon tertua tersebut berada sebelum matahari terbit. Setelah sampai pada lokasi pohon tua yang akan ditebang, Yuki dan para seniornya berdo'a kepada dewi gunung sebagai bentuk rasa hormat mereka dan pengabdian mereka terhadap dewi gunung sebelum melakukan penebangan pada pohon yang dianggap keramat tersebut.



Representamen: Gambar 3.3. Pembacaan do'a sebelum penebangan pohon tua.

Objek: Senior Seichi sedang melakukan pembacaan do'a sebagai perwakilan dari laki-laki desa Kamusari yang terpilih dihadapan pohon tua.

Interpretan: Senior Seichi sedang melakukan pembacaan do'a dihadapan pohon tua tersebut sebagai bentuk rasa hormat mereka terhadap dewi gunung dengan maksud untuk meminta ijin menebang pohon tersebut.

Adapun doa yang dibacakan,

senior Seichi : Aku gemetar untuk berbicara, oh Maha Dewi Gunung, Oh Maha Dewi, sebelum Maha Dewi dari segala pepohonan, kami bicara dalam penghormatan, dalam festival agung pertama dalam 48 tahun, para pria gunung Kamusari berkumpul untuk anda, kami tidak berbicara untuk diri kami sendiri, semoga semangatmu mengalir dalam ketenangan yang mulus, untuk selama-lamanya, hanya itu yang kami minta dalam kerendahan hati (mulai membaca do'a sebelum penebangan pohon tua).

Ketika pembacaan do'a selesai, dilanjutkan dengan penaburan sake dan garam disekeliling pohon keramat tersebut. Hal itu dimaksudkan untuk menangkal sial atau bencana yang mungkin terjadi dalam kehidupan mereka saat ini maupun kehidupan yang mendatang. Kemudian dilanjutkan dengan menebang pohon tua tersebut menggunakan alat-alat yang sederhana seperti gergaji dan kapak. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan kepada dewi usaha keras yang mereka lakukan untuk mendapatkan berkat dari Dewi Gunung.



Representamen: Gambar 3.4. Penaburan garam dan sake pada batang pohon.

Objek: Penaburan garam dan sake pada sekeliling batang pohon tua.

Interpretan: Penaburan garam dan sake disekeliling pohon tua tersebut dilakukan dengan maksud agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dalam proses penebangan pohon maupun kehidupan warga desa Kamusari mendatang.



Representamen: Gambar 3.5. Penebangan pohon tua.

Objek: Para senior Yuki sedang bekerja keras menebang pohon tua dengan gergaji besar.

Interpretan: Para senior Yuki sedang bekerja keras menebang pohon tua tersebut dengan gergaji besar tanpa bantuan gergaji mesin. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan usaha keras mereka dan sebagai bentuk rasa hormat mereka terhadap dewi gunung.

Setelah pohon tua tersebut berhasil ditebang, batang pohon diluncurkan ke lereng gunung, dimana terdapat para wanita desa Kamusari yang sedang menunggu kemunculan batang pohon yang sudah ditebang tersebut. Mereka tidak sabar untuk menyentuh batang pohon tersebut dan meminta berkat Dewi Gunung melalui batang pohon tersebut, seperti yang ditampilkan dalam adegan berikut:



Representamen: Gambar 3.6. Permohonan berkat pada batang pohon tua.

- Objek: Para wanita desa Kamusari sedang berebut untuk menyentuh batang pohon tua yang berumur 105 tahun.
- Interpretan: Para wanita desa Kamusari sedang berebut untuk menyentuh batang pohon tua yang berumur 105 tahun. Hal itu dilakukan karena mereka percaya apabila menyentuh batang pohon tua tersebut akan mendapatkan berkat Dewi Gunung.

4. Simpulan

Dari penelitian diatas, peneliti berkesimpulan bahwa ritual-ritual kepercayaan Shinto terhadap alam yang dilakukan dalam film *Wood Job* adalah sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap *Kami* (dewa). Sesuai dengan konsep kepercayaan Shinto, alam disimbolkan dengan hutan dan hutan merupakan tempat persemayaman *Kami* (dewa) yang telah memberikan kehidupan yang sejahtera kepada masyarakat Jepang. Kepercayaan Shinto juga mengajarkan kepada orang Jepang bahwa *Kami* (dewa) bersemayam pada pohon tua, batu, sungai dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam film *Wood Job* ditampilkan serangkaian ritual Shinto yang dilakukan sebelum penebangan pohon tua berumur 105 tahun. Hal itu dilakukan sebagai bentuk rasa hormat mereka terhadap *Kami* (dewa) karena mereka menganggap bahwa pada pohon tersebut terdapat *Kami* (dewa) yang bersemayam. Rasa hormat mereka terhadap *Kami* (dewa) ditunjukkan dalam adegan perayaan festival untuk memeriahkan upacara ritual, pensucian diri sebelum memasuki hutan, pembacaan doa di hadapan pohon yang dianggap sakral, penaburan garam dan sake pada batang pohon tua kemudian dilanjutkan dengan penebangan pohon tersebut menggunakan gergaji besar dan yang terakhir terdapat pada adegan permohonan berkat yang dilakukan oleh para wanita desa Kamusari pada batang pohon yang dianggap sakral.

Daftar Pustaka

Film:

Yaguchi, Shinobu. 2014. *Wood Job*. Jepang: Toho Film Co Ltd.

www.cinemaindo.com. Diunduh pada tanggal 20 April 2016.

Buku:

Befu, Harumi. 1981. *An Antropological Introduction*. Tokyo: Charles E. Tuttle Co.

Bennet, Jhon W. & Iwano Ishino

Hardjasoemantri, Koesnadi. 1996. *Sebuah Studi Tentang KANKYO KIHON HO 1993 (Undang-Undang Lingkungan Hidup Jepang 1993)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nakamura, Hajime. 1968. *The Ways Of Thinking Eastern People India-China-Tibet-Japan*. Hawaii: East-West Centre Press.

Napier, J. Susan. 2001. *From Akira to Princess Mononoke*. Palgrave: New York.

Ono, Sokyō. 1962. *Shinto The Kami Way*. Japan: Charles E. Tuttle Co., Inc.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Jurnal:

Hori, Iku. 2008. 私たちは自然と共生できるのか: (もののけ姫) の哲学.

Dalam (<http://ci.nii.ac.jp/naid/110007151074>). Diakses 01 Desember 2015.

Internet:

Ritual Shinto sebelum penebangan pohon sakura.

<https://japanesestation.com/unik-di-jepang-ada-ritual-sebelum-menebang-pohon-berumur-satu-abad/> . Diakses pada tanggal 30 Mei 2016.